

INOVASI GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SD NEGERI 1 GEMIA KECAMATAN PATANI UTARA

LUTFINA HARIS¹

¹Mahasiswa Magister IPS Universitas Khairun
E-mail: lutfinaharis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi guru kelas dalam mengembangkan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal di SD Negeri 1 Gemia Kecamatan Patani Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas dan siswa, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas melakukan inovasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti budaya, adat istiadat, dan potensi lingkungan sekitar, ke dalam bahan ajar IPS. Pengembangan bahan ajar tersebut membuat pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, inovasi ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal, serta memperkuat karakter sosial siswa. Kendala yang dihadapi guru antara lain keterbatasan referensi dan waktu, namun dapat diatasi melalui kreativitas guru dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dengan demikian, inovasi guru kelas dalam mengembangkan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: Inovasi, guru kelas, bahan ajar IPS, berbasis kearifan lokal, SD Negeri 1 Gemia.

Abstract

This study aims to describe classroom teacher innovation in developing local wisdom-based social studies teaching materials at Gemia 1 Elementary School, North Patani District. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. The subjects were classroom teachers and students, while data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results showed that classroom teachers innovated by integrating local wisdom values, such as culture, customs, and the potential of the surrounding environment, into social studies teaching materials. The development of these teaching materials made learning more contextual, engaging, and easier for students to understand. Furthermore, this innovation increased student active participation, fostered a love for local culture, and strengthened students' social character. Obstacles faced by teachers included limited resources and time, but these were overcome through teacher creativity and the utilization of the surrounding environment as a learning resource. Thus, classroom teacher innovation in developing local wisdom-based social studies teaching materials plays a crucial role in improving the quality of learning in elementary schools.

Keywords: Innovation, classroom teachers, social studies teaching materials, local wisdom-based, Gemia 1 Elementary School.

1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sebelumnya. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan peserta didik agar tercapai tujuan yang diinginkan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran adalah suatu interaksi antara peserta didik dengan guru dalam suatu ruang belajar dan tidak terlepas dari bahan pembelajaran yang digunakan sebagai sumber pembelajaran. Pembelajaran di era saat ini menggunakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat.

Kurikulum yang diluncurkan Kemendikbudristek Bapak Nadiem Makarim adalah upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digunakan sebelum masa pandemi melanda Indonesia, kurikulum 2013 merupakan kurikulum satu-satunya yang digunakan di dalam proses belajar mengajar. Kurikulum ini memberikan keleluasan kepada guru untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP. Hal yang perlu diperhatikan adalah 3 komponen inti pada pembuatan RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. RPP kini terkenal dengan Bahan ajar ajar. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan apabila menggunakan bahan ajar yang bervariasi seperti bahan ajar.

Bahan ajar adalah sebuah buku yang disusun dengan tujuan agar siswa dapat beradaptasi secara bebas tanpa adanya arahan bimbingan guru, sehingga Bahan ajar memuat setiap bagian penting dari bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Bahan ajar pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam menemukan ide, serta dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar secara mandiri. Bahan ajar adalah Bahan ajar yang digunakan guru sebagai salah satu petunjuk agar memudahkan guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran menggunakan Bahan ajar menjadi lebih terarah dan setiap kegiatan yang dilakukan sudah tercantum dalam Bahan ajar tersebut, sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga, pembelajaran pun menjadi lebih mudah dan dapat dipahami oleh peserta didik dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan Bahan ajar pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ada di

sekitar lingkungan peserta didik dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal atau yang sering disebut dengan budaya lokal, ialah adat, kebiasaan asli pribumi yang berasal dan berkembang pada masyarakat di suatu daerah, serta mendeskripsikan ciri khas dari suatu daerah tertentu. Kearifan lokal daerah perlu dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, karena dengan menghadirkan kearifan lokal yang ada di suatu daerah peserta didik dapat lebih mengenal akan budaya yang ada di daerah tempat tinggal peserta didik. Kurangnya informasi peserta didik mengenai kearifan lokal daerah sendiri, membuat sasaran dalam pembelajaran tidak terlaksana dengan baik dan peserta didik tidak paham akan kearifan lokal yang berada di daerah tempat tinggalnya. Melalui penelitian ini dapat memperkenalkan adat atau kebiasaan dari suatu daerah sehingga adat dan kebiasaan tersebut dapat dikenal oleh khalayak ramai dan dapat dijadikan bahan referensi nantinya untuk dikembangkan lagi Bahan ajar tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa, dan dalam konteks ini, pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Di Indonesia, kearifan lokal memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai sumber bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), lebih dari 70% penduduk Indonesia merupakan masyarakat yang hidup di daerah pedesaan, di mana kearifan lokal masih sangat kuat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk berinovasi dalam mengembangkan bahan ajar IPS yang berbasis kearifan lokal, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menghargai budaya dan tradisi mereka sendiri.

Inovasi dalam pengembangan bahan ajar tidak hanya berfokus pada metode pengajaran, tetapi juga pada konten yang diajarkan. Penelitian oleh Notalia (2024) menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam bahan ajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 30%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik untuk belajar ketika materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Namun, tantangan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal juga harus dihadapi. Banyak guru yang masih kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum yang sudah ada. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), sekitar 60% guru merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan

pelatihan dan dukungan yang lebih baik bagi guru agar mereka dapat mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan relevan. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai inovasi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal. Dengan memahami strategi dan pendekatan yang digunakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan pendidikan IPS di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, belum ditemukan penelitian Inovasi Guru Kelas dalam Mengembangkan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri 1 Gemia Kecamatan Patani Utara.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajemen guru IPS dalam pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, evaluasi, serta kendala dan upaya yang dilakukan guru. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Gemia Kecamatan Patani Utara, yang dipilih secara *purposive* karena sekolah tersebut memiliki kegiatan pembelajaran IPS yang representatif untuk dijadikan objek penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan sejak Januari–Maret 2025.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah guru IPS yang mengajar di SD Negeri 1 Gemia Kecamatan Patani Utara. Informan utama terdiri dari: (1) Guru IPS yang terlibat langsung dalam pembelajaran. (2) Kepala sekolah sebagai pihak yang mengetahui pengelolaan pembelajaran secara keseluruhan. (3) Siswa sebagai pihak yang menerima pembelajaran, untuk memperoleh perspektif terhadap pelaksanaan manajemen guru IPS.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi relevan mengenai manajemen pembelajaran IPS.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) Observasi. Mengamati

secara langsung proses pembelajaran IPS di kelas, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, dan evaluasi. (2) Wawancara. Dilakukan secara mendalam dengan guru IPS, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh informasi terkait manajemen pembelajaran dan kendala yang dihadapi. (3) Dokumentasi. Mengumpulkan dokumen pendukung seperti RPP, silabus, program semester, catatan evaluasi, dan hasil kerja siswa.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi beberapa tahap:

1. Reduksi data: Menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel yang sistematis.
3. Verifikasi data/penarikan kesimpulan: Menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dengan memperhatikan konsistensi dan kesesuaian antar data dari berbagai sumber.

Untuk meningkatkan keabsahan data (validitas), penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap: (1) Menentukan lokasi dan subjek penelitian. (2) Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (3) Menganalisis data secara deskriptif. (4) Menyusun laporan penelitian yang menggambarkan manajemen guru IPS dalam pembelajaran secara sistematis.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk perangkat pembelajaran yang bersifat sistematis, terarah, unik, dan terstruktur yang digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan penyusunan bahan ajar yang tepat diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengajarkan materi ajar dan mengelola pembelajaran, serta membantu peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari.

Menurut Arini dan Sudatha (2022), bahan ajar dapat diartikan sebagai segala

bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Brinje dkk (2025), mengemukakan selain bersifat sistematis artinya bahan ajar harus disusun secara urut dan runtut sehingga memudahkan peserta didik dalam belajar secara mandiri, bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Bersifat unik artinya bahan ajar hanya dapat digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam pembelajaran tertentu, misalnya bahan ajar yang disusun untuk jenjang SD/MI kelas 3 maka bahan ajar tersebut hanya cocok digunakan untuk peserta didik jenjang SD/MI kelas 3 dan tidak diperuntukkan bagi peserta didik di atas maupun di bawahnya. Sedangkan bersifat spesifik artinya bahan ajar dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran yang telah ditentukan atau disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Ketika bahan ajar tidak digunakan dalam pembelajaran di kelas maka bahan ajar tersebut hanya menjadi sumber belajar. Menurut Harahap (2024), bahan ajar adalah sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu. Sebagai penyusun bahan ajar, guru dituntut untuk dapat menginovasi dan mengkreasikan bahan ajar sehingga tercipta bahan ajar yang menarik dan variatif dalam pembelajaran. Namun, tuntutan ini belum terlaksana sepenuhnya mengingat guru masih mengajar menggunakan cara konvensional sehingga pembelajaran masih berpusat kepada guru yang berdampak pada kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Haerunnisa dkk (2020), mengemukakan bahwa bahan ajar memiliki peran pokok dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat berupa tulisan, gambar, audio, maupun video. Untuk membantu kegiatan belajar mengajar diperlukan bahan ajar yang berisi segala informasi, materi yang disusun secara rinci, dan menunjukkan kompetensi secara utuh. Menurut Kusnandar (dalam Hartanto dkk, 2024) bahan ajar terdiri dari berbagai jenis baik yang dirancang untuk pembelajaran maupun yang tidak dirancang untuk pembelajaran.

Bahan ajar yang dirancang untuk pembelajaran adalah bahan ajar yang dikembangkan berdasar pada tahapan tertentu seperti buku, handout, LKPD, dan modul. Sedangkan bahan ajar yang tidak dirancang untuk pembelajaran adalah bahan ajar yang tidak dikembangkan dengan tahapan tertentu, namun dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran agar materi yang dipelajari mudah dipahami, seperti kliping, koran, iklan, atau berita.

2. Syarat Bahan Ajar yang Baik

Guna mendapatkan bahan ajar yang baik maka perlu adanya analisis dan identifikasi terhadap kompetensi-kompetensi yang harus termuat dalam bahan ajar tersebut. Kompetensi apa yang diperlukan sesuai kurikulum berlaku dan materi apa yang dimuat di dalamnya, sehingga bahan ajar yang diperoleh dapat digunakan untuk membantu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Menurut Karsiwan (2023), bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Memiliki aspek pengetahuan yaitu fakta, konsep, prinsip dan prosedur.
- 3) Memiliki materi keterampilan.
- 4) Memiliki prinsip konsistensi.
- 5) Memiliki prinsip kecukupan.
- 6) Dapat motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh.
- 7) Berkaitan dengan bahan sebelumnya.
- 8) Disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- 9) Praktis.
- 10) Bermanfaat bagi peserta didik.
- 11) Sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Terdapat berbagai jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan jenis penggolongannya, seperti digolongkan berdasarkan sifatnya, bentuknya, kegunaannya, dan lain-lain. Menurut Lestariningsih dan Suardiman (2017) bahan ajar dibedakan menjadi 2 (dua) jenis ditinjau dari penda penggunaannya, yaitu bahan ajar didesain dan bahan ajar dimanfaatkan.

1. Bahan ajar didesain yaitu bahan ajar yang dikembangkan untuk mempermudah kegiatan belajar-mengajar dan dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya buku cerita, buku materi, buku referensi, dan sebagainya.
2. Bahan ajar dimanfaatkan yaitu bahan ajar yang sudah tersedia di lingkungan dan tidak dirancang untuk pembelajaran tetapi dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar. Misalnya majalah, ensiklopedi, poster, denah, dan sebagainya.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), bahan ajar dibedakan menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

1. Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti brosur, buku, lembar kerja peserta didik (LKPD), *handout*, dan modul.
2. Bahan ajar dengar ditampilkan dalam bentuk audio atau suara, seperti kaset, radio, dan piringan hitam.
3. Bahan ajar pandang dengar ditampilkan dengan kombinasi dari audio dan visual, seperti film, *video compact disk*, dan sebagainya.
4. Bahan ajar interaktif ditampilkan dengan kombinasi audio, visual, grafik, tabel, dan sebagainya, seperti bahan ajar berbasis *website*.

Menurut Nasrul (2025), Bahan ajar secara umum dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak.

1. Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang tertulis dalam kertas memuat informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca dan membantu memudahkan pembelajaran. Bahan ajar cetak sangat banyak digunakan karena lebih praktis untuk dibaca kapan dan dimana saja serta bersifat *self sufficient*, artinya dapat langsung digunakan tanpa perlu menggunakan alat atau teknologi lain. Di samping bahan ajar cetak yang telah berkontribusi sangat besar dalam pendidikan baik pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, bahan ajar tetap mempunyai kekurangan seperti tidak adanya interaksi yang aktif ketika pembaca sulit memahami suatu bacaan, tidak dapat menyajikan konten berbentuk animasi atau gerakan, serta bersifat linear sehingga tidak dapat mempresentasikan kejadian secara beruntun. Jenis bahan ajar cetak antara lain: lembar kerja peserta didik (LKPD), peta, jurnal, modul, buku, komik, majalah dan *handout*.
2. Bahan ajar non cetak adalah bahan ajar abstrak yang tidak termuat dalam kertas dapat berupa tulisan, gambar, audio, dan video. Dalam beberapa tahun terakhir terutama saat pandemi Covid-19, penggunaan bahan ajar non cetak semakin meningkat. Bahan ajar ini dapat mempermudah proses pembelajaran, efektif, dan efisien waktu, dapat menciptakan pembelajaran yang variatif sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan menyukai pembelajaran. Di samping itu, terdapat beberapa kekurangan dalam penggunaan bahan ajar non cetak seperti penggunaannya perlu bantuan perangkat atau teknologi lain. Jenis bahan ajar noncetak adalah *display*, video pembelajaran, realia, audio, dan *overhead transparencies* (OHT).

Penggunaan bahan ajar dapat disesuaikan dengan zaman, kondisi, dan situasi yang

terjadi. Pemilihan jenis bahan ajar yang tepat dapat memudahkan guru dalam mengajar dan memudahkan peserta didik dalam memahami serta menerapkan materi ajar dengan baik.

B. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Sahera dkk (2025) kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat local dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat disuatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Menurut Suantara dkk (2023), kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi penanganan kesehatan dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal atau sering disebut local wisdom adalah usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam suatu ruang. Kearifan local merupakan bagian dari budaya adat atau kebiasaan yang berlaku di suatu tempat yang terjadi secara turun menurun dari yang diturunkan dari nenek moyang.

Kearifan lokal sangat banyak fungsinya, seperti yang dituliskan bahwa fungsi

kearifan lokal adalah (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan sumber daya manusia; (4) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal /kerabat; (6) bermakna etika dan moral; (7) bermakna politik misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron client. Adapun ciri-ciri kearifan lokal menurut Ayat Rohaedi adalah “mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar kedalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Sumartini dkk, 2024).

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai tatanan masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis dilingkungan sekitarnya, identitas suatu daerah, sebagai tempat tinggal atau rumah, juga untuk membentuk karakter di masyarakat fungsi kearifan lokal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang positif, tetapi perlu dipahami juga nilai budaya yang positif pada kelompok masyarakat dahulu belum semuanya yang positif bagi kelompok masyarakat pada masa sekarang dengan kemudian kearifan lokal kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber dari nilai budaya yang masih tetap dapat ditemukan atau relevan dengan kehidupan pada masa sekarang ini.

Pada umumnya kearifan lokal dapat diwujudkan secara unik oleh suatu kelompok masyarakat dalam lingkup sosial. Dari kelompok atau suku masyarakat yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan kultur budaya masing-masing. Beragam bentuk pranata sosial yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat, di antaranya berupa tradisi, kepercayaan, etika, norma, nilai, adat istiadat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau local wisdom merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup (*way of live*) yang mengkomondasikan kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah, sehingga kearifan lokal tidak hanya berupa nilai-nilai dan norma saja, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, pembangunan dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabarab kearifan lokal disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain juga berbagi pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tantangan kehidupan masyarakat secara arif/bijaksana. Jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografi dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari praeode panjang yang berevolusi bersama-sama. Proses revolusi yang begitu panjang dan melekat masyarakat dan dapat dijadikan kearifan masyarakat untuk hidup bersama secara tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendeminasikan kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian (Yufrinalis dkk, 2024).

Secara substansial, kearifan lokal nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan kearifan lokal merupakan entitas yang menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang didalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakat yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakat.

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama, keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu biasanya yang menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Bahwa didalam Budaya terdapat nilai-nilai luhur yang ada pada Kearifan lokal.

Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaannya yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam prosesi atau kaidah perencanaan dan pembangunan wilayah atau Kawasan seperti yang terdapat pada masyarakat adat yang ditetapkan untuk aktivitas tertentu. Bentuk kearifan lokal yang terwujud nyata meliputi berbagai aspek seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan kedalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui. Dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal penekanan yang harus dilakukan terhadap pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yaitu dengan menjadikan norma

adat dan tradisi budaya sebagai muatan dalam peraturan undang-undang (Arini dan Sudatha, 2022).

3. Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Kearifan lokal dalam pendidikan sangat penting untuk diterapkan karena dapat memudahkan proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mengaitkan materi yang yang pelajari dengan keadaan sekitar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman di negara kita ini sangatlah banyak mulai dari adat istiadat, suku bangsa, sosial dan agama.

Oleh karena itu, kita sebagai warga negara harus saling bertoleransi dan saling menghargai antar sesama. Pendidikan berbasis kearifan lokal bisa saja mencapai tujuan yang diharapkan jika guru yang bersangkutan memahami betul tentang kearifan lokal di daerah setempat dan mengaitkan dengan materi yang dipelajari. Jadi dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dalam pendidikan itu sangatlah penting dengan mengaitkan kearifan lokal dengan pendidikan, maka pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan (Harahap, 2024).

KESIMPULAN

Inovasi guru kelas dalam mengembangkan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal di SD Negeri 1 Gemia Kecamatan Patani Utara menunjukkan peran penting guru dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, tradisi masyarakat, serta potensi lingkungan sekitar ke dalam materi IPS sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa. Inovasi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep IPS, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal, sikap sosial, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung pelestarian budaya daerah sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N. M. A. N. M., & Sudatha, I. G. W. (2022). Bahan ajar muatan IPS berpendekatan heutagogy berbasis kearifan lokal Bali sistem subak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 623-635.
- Brinje, A., Hera, B. P., Imut, J., Alviani, N., Sastawati, S., & Kurnia, B. (2025). Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 143-157.
- Bureni, E. N., Daro, K., Khotimah, K., Wandal, Y. R. L., Radja, D. C. L., & Mas'ud, F. (2025). Pembinaan Etika Siswa Melalui Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1

- Amarasi Barat. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 221-234.
- Haerunnisa, N., Wahyudi, A., & Nasution, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kampung Nambangan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Siswa pada Pembelajaran IPS di SD. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 19-40.
- Harahap, R. (2024). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 297-306.
- Hartanto, D., Siregar, Z., & Novianti, Y. (2024). Inovasi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS di SMP Melalui Pendekatan Tradisi Lisan dan Sejarah Lokal Kabupaten Langkat. *Jurnal Sintaksis*, 6(1), 66-77.
- Izhatullaili, I. (2025). Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-Etnis di Kota Kupang: Implikasi Pedagogis untuk Guru Bahasa Indonesia. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 136-147.
- Kale, D. Y. A., Mas' ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9-14.
- Karsiwan, K., Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Lampung. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 4(1), 39-52.
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik-integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 86-99.
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Kale, D. Y. A., & Wibowo, I. (2025). Civic Resilience di Era VUCA: Peran Literasi Bahasa dalam Pembentukan Warga Negara Reflektif di Kota Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 32-46.
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Doko, Y. D., & Jama, K. B. (2025). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penguatan Literasi Hukum di Era Digital. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 9-21.
- Mas' ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.
- Nasrul, N., Laspita, R., & Rani, A. R. (2025). Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Tematik IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Guru Sekolah Dasar. *Creation: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 34-38.
- Nima, Y., Sopaba, I. Y., Ngongo, W. A., Kuza, E. A., & Mas' ud, F. (2025). Transformasi Pembelajaran PPKn di Era Digital: Strategi Menanamkan Nilai Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 248-257.
- Notalia Isa, V. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar IPAS tentang Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal menggunakan Aplikasi Canva Di Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Sahera, R., Jaya, P., & Gusmana, I. (2025). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Untuk Sekolah Dasar Atau Madrasah Ibtidaiyah. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 176-186.
- Suantara, K. A., Gading, I. K., & Sanjaya, D. B. (2023). E-modul berbasis kearifan lokal Satua Bali untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 198-206.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Eksplorasi Kendala Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ips Di

- Sekolah Dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665-671.
- Ruron, S., Keransj, T. B., Kabnani, Y., & Mas'ud, F. (2025). Implementasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Dalam Kurikulum Sekolah Di Nusa Tenggara Timur: Tantangan Dan Peluang: Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 260-271.
- Umar, S. H., Abbas, I., Wibowo, I., & Mas'ud, F. (2025). *The construction of children's cultural identity in the digital era: an analysis of the family's role in Ternate City. Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 8(2), 105-116.
- Yufrinalis, M., Tiring, S. S. N. D., Putra, S. H. J., Gobang, Y. K. G. D., Fausta, A., & Rahel, E. L. (2024). Pendampingan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sikka melalui Model Project Based Learning. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 541-551.